

**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH, DUKUNGAN ORANG TUA, MOTIVASI
AKADEMIK DAN REGULASI EMOSI DENGAN *STUDENT WELLBEING***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Disusun oleh :

NADIFA SALSABILA

(J01218020)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang Tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap *Student wellbeing*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Seanjang pengetahuan peneliti, dalam karya ini tidak terdapat pendapat atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 27 Desember 2022



Nadifa Salsabila

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

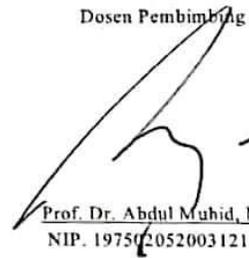
**HUBUNGAN IKLIM SEKOLAH, DUKUNGAN ORANG TUA, MOTIVASI
AKADEMIK DAN REGULASI EMOSI DENGAN *STUDENT WELLBING***

Oleh : Nadifa Salsabila

J01218020

Surabaya, 30 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

Yang disusun oleh :

Nadifa Salsabila

J01218020

Telah dipertahankan di depan tim penguji

Pada tanggal 5 Januari 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid M.Si

NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji

Penguji I / Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

Penguji II,

Soffy Balqis, M.Psi., Psikolog

NIP. 19760922009122001

Penguji III

Rizma Fithri, S.Psi, M.Si

NIP. 197403121999032001

Penguji IV

Mei Lina Fitri Kumalasari, SST., M.Kes

NIP. 198805182014032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadifa Salsabila
NIM : 201218020
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : nadifa.salsabil6552@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi dengan Student Wellbeing.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 February 2023

Penulis

(Nadifa Salsabila)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Student Wellbeing merupakan suatu suasana atau keadaan dimana siswa merasa aman, tercapai tujuan hidup, bahagia, rukun, sehat dan taat aturan, sehingga siswa dapat berfungsi secara efektif dikomunitas sekolah. Siswa yang tidak memiliki student wellbeing yang baik akan merasa tertekan ketika disekolah. Penelitian ini bertujuan melihat apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah, dukungan orangtua, motivasi akademik dan regulasi emosi dengan *student wellbeing*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelatif dengan analisis regresi berganda. Jumlah sampel yang digunakan 180 siswa dari total populasi siswa kelas 8 SMP AL-ISLAH Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi dengan *student wellbeing*.

Kata kunci: *Student wellbeing*, Iklim sekolah, Dukungan orangtua, Motivasi akademik, Regulasi emosi.

ABSTRACT

Student Wellbeing is an atmosphere or situation where students feel safe, achieve life goals, are happy, harmonious, healthy and obey rules, so that students can function effectively in the school community. Students who do not have good student wellbeing will feel pressured at school. This study aims to see whether there is a relationship between school climate, parental support, academic motivation and emotional regulation with student wellbeing. The research method used is correlative quantitative with multiple regression analysis. The number of samples used was 180 students from the total population of grade 8 SMP AL-ISLAH Surabaya. The results of this study indicate that there is a significance value of less than 0.05. Thus the hypothesis in this study is accepted, which means there is a relationship between school climate, parental support, academic motivation and emotional regulation with student wellbeing.

Keywords: Student wellbeing, school climate, parental support, academic motivation, emotional regulation.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KENYATAAN PENELITIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. <i>Student Wellbeing</i>	14
B. Iklim Sekolah.....	23
C. Dukungan Orngtua	26
D. Motivasi Akademik.....	28
E. Regulasi Emosi.....	29
F. Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang Tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap <i>Student Wellbeing</i>	31
G. Kerangka Teoritik	33
H. Hipotesis	35

BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Rancangan penelitian.....	36
B. Identifikasi Variabel.....	36
C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	37
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Uji Reliabilitas	50
G. Analisis Data	52
BAB IV.....	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	77
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	92

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Table 1 Populasi Sampel	39
Table 2 Blue Print Skala Student Wellbeing	42
Table 3 Blue Print Skala Iklim Sekolah.....	43
Table 4 Blue Print Skala Dukungan Orangtua	44
Table 5 Blue Print Skala Motivasi Akademik	45
Table 6 Blue Print Skala Regulasi Emosi.....	46
Table 7 Blue Print Hasil Uji validitas Skala Iklim Sekolah	47
Table 8 Blue Print Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Akademik	49
Table 9 Blue Print Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Emosi	49
Table 10 Hasil Uji Reliabilitas Student Wellbeing	50
Table 11 Hasil Uji Reliabilitas Iklim Sekolah.....	50
Table 12 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Orang Tua	51
Table 13 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Akademik	51
Table 14 Hasil Uji Reliabilitas Regulasi Emosi	52
Table 15 Hasil Uji Normalitas	53
Table 16 Hasil Uji Multikolinieritas	54
Table 17 Deskripsi Subjek Menurut Jenis Kelamin	59
Table 18 Deskripsi Subjek Menurut Usia.....	59
Table 19 Deskripsi Subjek Menurut Kelas	60
Table 20 Hasil Uji Deskripsi Data Penelitian.....	61
Table 21 Rumus Kategori	62
Table 22 Kategorisasi Variabel Student Wellbeing	63
Table 23 Kategorisasi Variabel Iklim Sekolah.....	63
Table 24 Kategorisasi Variabel Dukungan Orang Tua	64
Table 25 Kategorisasi Variabel Motivasi Akademik	64
Table 26 Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi	65
Table 27 Tabulasi Silang Student Wellbeing dengan Jenis Kelamin	65
Table 28 Tabulasi Silang Iklim Sekolah dengan Jenis Kelamin.....	66
Table 29 Tabulasi Silang Dukungan Orang tua dengan Jenis Kelamin.....	66
Table 30 Tabulasi Silang Motivasi Akademik dengan Jenis Kelamin	67
Table 31 Tabulasi Silang Regulasi Emosi dengan Jenis Kelamin	68
Table 32 Tabulasi Silang Student Wellbeing dengan Usia	68
Table 33 Tabulasi Silang Iklim Sekolah dengan Usia	69
Table 34 Tabulasi Silang Dukungan Orang tua dengan Usia	70
Table 35 Tabulasi Silang Motivasi Akademik	71
Table 36 Tabulasi Silang Regulasi Emosi dengan Usia.....	71
Table 37 Hasil Analisis Regresi Berganda	72
Table 38 Hasil Uji F	73

Table 39 Hasil Koefisien determinasi (R ²)	74
Table 40 Rumus kontribusi tiap variabel.....	75
Table 41 Sumbangan Efektif Tiap Variabel	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	34
Gambar 2 Hasil Uji Heterokedasitas.....	56
Gambar 3 Rumus Sumbangan Efektif Tiap Variabel.....	75



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Skala	92
Lampiran 2 Tabel Issac & Michael.....	100
Lampiran 3 Validitas dan Reliabilitas Student Wellbeing	100
Lampiran 4 Validitas dan Reliabilitas Iklim Sekolah	102
Lampiran 5 Validitas dan Relibitas Dukungan Orangtua	102
Lampiran 6 Validitas dan Reliabilitas Motivasi Akademik	103
Lampiran 7 Validitas dan Reliabilitas Regulasi Emosi	104
Lampiran 8 Normalitas	105
Lampiran 9 Multikolinieritas	106
Lampiran 10 Heterokedasitas	108
Lampiran 11 Regresi Linier Berganda	108
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian	112



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan dan kemajuan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat membawa peserta didik ke arah kedewasaan, mandiri dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Dari gambaran tersebut pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal yang harus dilalui oleh peserta didik. Peserta didik juga akan mengalami perubahan tugas-tugas dan tuntutan perkembangan, hal tersebut tidaklah mudah bagi peserta didik. Dikarenakan banyaknya tuntutan yang harus dilalui membuat beberapa peserta didik menyerah dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa sejahtera atau *student wellbeing* pada peserta didik. Kesejahteraan siswa atau *student wellbeing* merupakan keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (*resiliensi*) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman sekolah (Listina, 2021). Menurut Engels dkk *student wellbeing* dapat diartikan sebagai keadaan emosi yang positif dan merupakan hasil dari keselarasan antara kebutuhan dan harapan pribadi terhadap sekolah. Fraillon pada 2004 juga berpendapat bahwa *student wellbeing* berfokus pada

sejauh mana seorang siswa berfungsi secara efektif dalam komunitas di sekolah (Cahdriyana & Richardo, 2021). Menurut kayana 2015 *student wellbeing* adalah kemampuan peserta didik untuk mengharmonisasikan tuntutan internal dan lingkungan yang ditandai oleh adanya perasaan positif (seperti aman, tenang, damai, bahagia), rasa puas terhadap diri sendiri serta lingkungannya (rukun, tolong menolong) sehingga peserta didik mampu efektif di sekolah (Pratama & Duryati, 2020). Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui betapa pentingnya *student wellbeing* bagi peserta didik.

Pada penelitian milik Kurniasari dwi wati dan tino leornado pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat wellbeing rendah cenderung melakukan perilaku-perilaku yang merugikan dan sikap anti sekolah (Wati & Leonardi, 2016). Serupa dengan penelitian milik Maria dkk di tahun 2021 yang menyatakan peserta didik dengan *student wellbeing* yang tinggi, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, kesejahteraan mental yang lebih baik, lebih pro social serta bertanggung jawab. Selain itu *student wellbeing* juga mengambil peran penting karena dapat mengetahui apa sekolah juga melakukan perannya dengan baik, sebab sekolah bukan hanya tentang pencapaian prestasi peserta didik melainkan juga bagaimana mewujudkan wellbeing peserta didik secara utuh (Cahyo, Genia, & Theresia, 2021). Berdasarkan beberapa pernyataan diatas menggambarkan betapa pentingnya *student wellbeing* pendidikan sebab tingginya *student wellbeing* yang dimiliki oleh peserta didik mampu menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab

terhadap tugas-tugas pendidikannya dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Huebner dkk berpendapat bahwa terdapat empat domain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu: keluarga, teman sekolah, diri sendiri dan lingkungan (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020).

Empat domain tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Pada teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Salsabila, 2018). Dari pernyataan tersebut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa *student wellbeing* peserta didik juga ditentukan oleh faktor konteks sosial (iklim sekolah dan pola asuh) dan perkembangan proksimal individu (motivasi akademik dan regulasi emosi) (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020).

Menurut Koth iklim sekolah merupakan suatu keyakinan, nilai dan sikap atau kualitas, maupun karakter dari kehidupan sekolah yang membentuk pola interaksi antara guru, peserta didik, karyawan yang ada disekolah (Prasetyo, 2018). Pada penelitian milik Neng Nurainipiniati dan Ihsana Sabriani Borualogo pada tahun 2020 menyatakan aspek iklim sekolah yang berkontribusi secara signifikan terhadap *student wellbeing* yaitu aspek

keterikatan siswa terhadap sekolah secara efektif (Nurainipiniati & Bauologo, 2020). Pola asuh sangat rekat kaitannya dengan dukungan orang tua. Pola asuh yang baik sama seperti support orang tua terhadap anak. Pengertian dukungan orang tua sendiri merupakan suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nesehat, informasi yang bermanfaat guna membantuk, membina, mengarah dan mendidik anak-anak menuju tujuan hidup yang baik. (Amseke, 2018)

Pada penelitian milik Firra Noor Nayana tahun 2013 menyatakan bahwa keluarga memiliki sumbangan efektif terhadap *student wellbeing* peserta didik (Nayana, 2013). Motivasi akademik dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada penelitian milik Eva Nur Rachmah menyatakan *student wellbeing* memiliki peran efektif terhadap motivasi akademik yang dimiliki peserta didik (Rachmah, 2017). Menurut Einsenberg regulasi emosi merupakan pencapaian suatu tujuan melalui usaha mengatur perhatian meliputi mengubah gangguan dan memfokuskan perhatian dan menyadari situasi yang mengarah ke emosi dengan membangun pemikiran positif (Alfinuha & Nuqul, 2017). Pada penelitian milik Itsna Duroti Layyinatul Syifa di tahun 2019 menyatakan bahwa regulasi emosi mampu meningkatkan *student wellbeing* peserta didik (Syifa, 2019).

Berdasar fenomena- fenomena dan penjelasan tersebut *Student wellbeing* sangat penting di teliti sebab mempengaruhi hamper seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi peserta didik sebagai siswa di sekolah dan sumber daya manusia yang unggul. Peserta didik akan merasa sejahtera ketika merasa, nyaman, bahagia dan sehat ketika berada di lingkungannya. Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam terkait “Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang Tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap *Student Wellbeing*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan focus utama dalam penelitian adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara Iklim Sekolah terhadap *Student Wellbeing*?
2. Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Orang tua terhadap *Student Wellbeing*?
3. Apakah terdapat hubungan antara Motivasi Ademik terhadap *Student Wellbeing*?
4. Apakah terdapat hubungan antara Regulasi Emosi terhadap *Student Wellbeing*?

5. Apakah terdapat hubungan antara Iklim Sekolah, Dukungan Orangtua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap *student wellbeing* secara bersamaan ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama tentang *student wellbeing*, karena ada beberapa peneliti lain yang sudah meneliti mengenai *student wellbeing*. Penelitian juga dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian mengenai *student wellbeing* dihubungkan dengan variabel yang beragam serta metode yang berbeda. Pada penelitian ini, focus peneliti merupakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) AL-Islah. Ada beberapa penelitian terlebih yang melihat bagaimana hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi terhadap *student wellbeing* peserta didik.

Penelitian mengenai *student wellbeing* juga pernah dilakukan oleh Wibowo dkk pada tahun 2020 dengan judul *Do School Climate and Subjective Well-Being Affect Student Achievement in Indonesia?: A Linear Regression Analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui iklim sekolah dan kesejahteraan siswa terhadap prestasi siswa serta untuk mengetahui apakah ukuran sekolah memoderasi efek iklim sekolah, khususnya dukungan guru terhadap prestasi siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan iklim sekolah merupakan faktor penting terhadap prestasi siswa. Penelitian mengenai *student*

wellbeing juga di lakukan oleh Borualgo dkk pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Wellbeing Siswa SMP di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana iklim sekolah serta aspek-aspeknya mempengaruhi *student Wellbeing* siswa smp di kota bandung.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan iklim sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap *student wellbeing* yaitu aspek keterikatan siswa terhadap sekolah secara efektif. Penelitian milik Polinggapo dan Adiyanti tahun 2019 yang berjudul Peran Penyesuaian Sekolah sebagai Mediator antara Penilaian Iklim Sekolah dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penyesuain sekolah dapat menjadi mediator antar penilaian iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian sekolah memiliki peran sebagai mediasi persial antara penilaian iklim sekolah dengan kesejahteraan siswa. Penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai *student wellbeing*, penelitian yang di lakukan Maharani tahun 2022 dengan judul Hubungan anantara Iklim Sekolah dan *Subjective Wellbeing* Siswa SMP Korban Perundungan Siber di Kota Bandung.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komponen iklim sekolah yang berkontribusi pada wellbeing siswa SMP korban perundungan siber di kota Bandung. Untuk hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen iklim sekolah terhadap wellbeing korban perundungan, terdapat

komponen iklim sekolah yang memberikan kontribusi secara signifikan yaitu persepsi mengenai teman menolong ketika mendapat masalah dan persepsi mengenai pertengkaran di kelas. Penelitian mengenai *student wellbeing* juga dilakukan oleh Setiyo pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat untuk Mewujudkan *Student’s Wellbeing* di Masa Pandemi. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif untuk meningkatkan wellbeing peserta didik melibatkan orang tua dan masyarakat di masa pandemic. Pada hasil penelitian peran kehadiran orang tua dalam memotivasi belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi sebesar (78%). Kemudian ada penelitian milik Anindati dan Eva tahun 2021 dengan judul “Dukungan Keluarga terhadap *Student Wellbeing* Mahasiswa Perantau di Universitas Hasanuddin Makasar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan mahasiswa perantau, untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga, mengetahui tingkat kesejahteraan siswa dan mengetahui sumbangan efektif dukungan social keluarga terhadap kesejahteraan siswa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa lebih dari 70% *student wellbeing* mahasiswa perantau di Universitas Hasanudin dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Penelitian milik Sigit 2017 yang membahas tentang *Student wellbeing* dan dukungan social orang tua. Penelitian ini berjudul “*Student WellBeing* dan Dukungan Sosial Orang Tua pada Siswa Kelas IV-VI

SD Katolik Santa Clara Surabaya”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *student wellbeing* dan dukungan social orang tua pada kelas IV-VI SD Katolik Santa Clara Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan social orang tua maka semakin tinggi *student wellbeing* yang dimiliki oleh siswa.

Pada penelitian milik Merida tahun 2021 yang membahas tentang *student wellbeing* pada mahasiswa akhir dan regulasi emosinya. Pada penelitian tersebut ditemukan regulasi emosi berpengaruh pada peningkatan *student wellbeing* pada mahasiswa tingkat akhir. Pada penelitian milik low dkk pada tahun 2016 yang membahas mengenai emosi positif, motivasi akademik dan *student wellbeing*. Pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa emosi positif dapat membangun sumber daya psikologis yang penting. Emosi positif juga secara positif memprediksi motivasi terkontrol (motivasi intrinsik dan motivasi otonom).

Pada penelitian Cahyono dkk pada tahun 2021 yang membahas tentang *student wellbeing* dan iklim sekolah terhadap prestasi akademik siswa SMP “X” Bandung. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *student wellbeing* yang dimiliki oleh siswa dan semakin tinggi peran school climate yang dihayati siswa maka semakin tinggi prestasi akademiknya. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *student wellbeing* merupakan variabel yang menarik untuk diteliti. Iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik serta regulasi emosi memang sudah

pernah dilakukan di penelitian sebelumnya, namun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah dari subjek, tempat dan tahun hingga dapat menghasilkan penemuan yang lebih baru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan *student wellbeing*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi akademik dengan *student wellbeing*.
4. Untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan *student wellbeing*.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat dari segi teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dengan refrensi khususnya pada bidang psikologi pendidikan serta bermanfaat bagi peneliti dan pembaca untuk menambah pengetahuan

mengenai hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi dengan *student wellbeing*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dijadikan acuan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta dapat membantu penyelesaian masalah mengenai *student wellbeing* peserta didik.

- a. Bagi Subjek penelitian : apabila hipotesis terbukti, maka dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan *student wellbeing*nya.
- b. Bagi guru : dapat menumbuhkan suasana atau kondisi yang dapat meningkatkan *student wellbeing* saat proses pembelajaran.
- c. Bagi kelapa sekolah : dapat membentuk suasana sekolah yang menyenangkan dan memperhatikan lingkungannya agar dapat meningkatkan *student wellbeing* siswanya.
- d. Untuk orang tua : senantiasa memperhatikan setiap perkembangan anaknya dan memberikan dukungan kepada anaknya untuk pendidikannya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mencakup lima BAB pembahasan untuk penyelesaian skripsi. Penelitian ini membahas tentang “Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang Tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap *Student Wellbeing*”.

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kajian pustaka dari berbagai teori yang berasal dari berbagai refrensi untuk dijadikan dasar yang mendukung penelitian ini menggunakan teori *student wellbeing*, Iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik, dan regulasi emosi yang memuat beberapa definisi, aspek masing-masing variabel, dan factor yang mempengaruhi masing-masing variabel. Kemudian disusun menjadi kerangka teori penelitian dan menghasilkan hipotesis penelitian.

Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk variabel-variabel yang diteliti, dan definisi oprasional masing-masing variable. Bab ini juga menjelaskan tentang populasi, sampel, dan teknik sampling yang digunakan, selain itu juga terdapat instrument penelitian dan validitas, reabilitas, serta teknik analisis data dari hasil penelitian.

Bab keempat membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dan dirinci dalam beberapa sub bab, yaitu hasil penelitian, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian dan hasil penelitian yang telah dibahas serta saran yang memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang berkaitan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Student Wellbeing*

a. Pengertian

Student wellbeing sangat terkait pada proses pembelajaran siswa. Menurut Nobel dan Megarath (2016) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan keadaan emosi positif hasil dari harmoni antara jumlah factor konteks tertentu di satu sisi dan kebutuhan pribadi dan harapan terhadap sekolah disisi lain. *Student wellbeing* menurut Onghena (2005) merupakan siswa merasa nyaman di sekolah lingkungan hidup. Sama halnya dengan Fraillon (2004) yang berpendapat mengenai *student wellbeing* merupakan keadaan dimana siswa berfungsi secara efektif dikomunitas sekolah (Mujtaba, Rosyidin, & Andriyani, 2021). Melalui hasil penelitiannya Karyani dkk meyakini *student wellbeing* merupakan suatu suasana atau keadaan yang aman, tercapai tujuan hidup, bahagia, rukun, sehat, dan taat aturan (Karyani, et al., 2015).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa *student wellbeing* tidak hanya berhubungan dengan hal yang bersifat fisik namun juga bersifat social, psikologis, dan kognitif. Sama halnya dengan pendapat wijanyanti dkk (2019) mengenai factor-faktor yang dapat meningkatkan *student wellbeing* pengajaran berbasis konstruktivitas, para siswa yang menggunakan empati, kerjasama, dan saling mendukung antar teman.

Faktor *student wellbeing* menurut Konu & Rimpela memiliki 4 faktor yang mempengaruhi *student wellbeing* di sekolah (kondisi lingkungan seperti fisik, organisasi, layanan, dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staff sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan capabilities, mendapatkan feedback, semangat), serta status kesejahteraan (Patmisari, Permatasari, & Mahubbin, 2021).

b. Aspek-aspek *Student Wellbeing*

Menurut Fraillon (2004) *Student wellbeing* memiliki 13 aspek yang di bagi menjadi dua dimensi yaitu:

1) Dimensi Intrapersonal

Pada dimensi intrapersonal memiliki 9 aspek *student wellbeing* yang termanifestasi dalam kesadaran diri dan kemampuan siswa untuk berfungsi dalam komunitas sekolah mereka. 9 aspek tersebut adalah :

1. Otonomi

Seseorang adalah otonom ketika perilaku mereka dialami sebagai bersedia diberlakukan dan ketika mereka sepenuhnya mendukung tindakan dimana mereka terlibat atau nilai-nilai yang diungkapkan oleh mereka.

2. Regulasi Emosi

Pada konteks sekolah regulasi emosi ditandai dengan kondisi siswa dalam merespon emosional dalam berbagai jenis

dan tingkat emosional sesuai dengan peristiwa yang mereka alami. Siswa dengan tingkat emosional sesuai dengan regulasi emosi yang tinggi akan menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan social mereka dan konteks situasi di sekolah.

3. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengelola, memulihkan, dan menghindari dari peristiwa-peristiwa yang penting menantang yang membebani atau melebihi kemampuan seseorang. Resiliensi juga identic dengan istilah *coping* digunakan oleh gerakan psikologi positif dan membentuk focus pada tujuan untuk mendukung kesejahteraan siswa di sekolah.

4. Efikasi diri

Efikasi diri mengacu pada sejauh mana siswa percaya dirinya mampu mengatur, melaksanakan dan menyesuaikan strategi untuk memenuhi hasil yang diinginkan. Pada konteks sekolah, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan merasa yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola tugas akademik dan social yang mereka hadapi.

5. Harga Diri

Harga diri menggambarkan komponen afektif konsep diri yang mengacu pada perasaan seseorang tentang diri mereka

sendiri. Harga dianggap sebagai hal mendasar bagi konstruksi kesejahteraan interpersonal.

6. Spritualistas

Spiritualitas didefinisikan sebagai makna-makna positif dan tujuan dalam kehidupan dan merupakan komponen penting dari banyak model kesejahteraan.

7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan keinginan instrinsik untuk belajar lebih banyak. Pada siswa hal ini merupakan kekuatan motivasi yang dimanifestasikan dalam kemampuannya untuk mengendalikan arah perilaku bekajar seperti mencari informasi dan pemecahan masalah.

8. Keterlibatan

Keterlibatan mencakup keterlibatan dengan proses pembelajaran dan keterlibatan dengan komunitas sekolah. Keterlibatan termasuk perhatian, minat, dan upaya yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa sangat dihargai oleh guru dan pihak pengejar lainnya dan dianggap sebagai ukuran mendasar sari kesejahteraan siswa disekolah.

9. Orientasi pada kemampuan

Orientasi kemampuan merupakan sebuah keinginan untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam kontes sekolah, orientasi kemampuan dapat dilihat dengan pencapaian upaya siswa dalam penyelesaian, penyempurnaan dan peningkatan pembelajaran dan tugas kelompok yang mereka lakukan sebagai bagian dari kehidupan sekolah mereka.

2) Dimensi interpersonal

Dimensi interpersonal *student wellbeing* mencakup empat aspek. Dimensi ini termanifestasi dalam penilaian siswa tentang keadaan social mereka dan kapasitas untuk berfungsi dalam komunitas sekolah siswa (Ianah, Latifa, Kolopaking, & Suprayogi, 2021). Empat aspek tersebut yaitu:

1. Efikasi komunikasi

Efikasi komunikasi merupakan efikasi komunikasi merupakan penggunaan keterampilan komunikatif dalam konteks untuk mencapai tujuan. Agar berfungsi efektif di sekolah, siswa perlu berinteraksi dengan semua anggota komunitas sekolah termasuk siswa lain dari semua tingkat sekolah, guru, orangtua, dan mitra sekolah. Efika komunikasi mewakili kemampuan siswa untuk menggunakan keterampilan

berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks sekolah untuk berbagai tujuan.

2. Empati

Empati mencakup dua konstruksi yaitu empati kognitif secara intelektual mengambil perspektif orang lain dalam empati afektif merespon dengan emosi yang sama terhadap emosi orang lain. empati kognitif biasanya terlihat ketika siswa diminta untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang pikiran dan perasaan orang lain sebagai bagian dari tugas belajar akademik atau dalam tugas pembelajaran social. Empati juga akan terlihat saat siswa berpartisipasi dalam beberapa tugas belajar.

3. Penerimaan

Penerimaan merupakan penilaian masyarakat melalui karakter dan kualitas orang lain. penerimaan didasarkan pada keyakinan siswa mengenai kebaikan dari orang lain yang mencakup nilai-nilai interpersonal seperti rasa hormat, toleransi, kepercayaan dan pengertian. Siswa dengan tingkat penerimaan yang tinggi akan menunjukkan sikap positif terhadap teman, guru dan anggota sekolah lainnya.

4. Keterhubungan

Keterhubungan merupakan kesadaran seseorang untuk menjalin hubungan erat dengan dunia social. Hal ini memiliki hubungan bermakna dengan berbagai macam orang dan keragaman teman. Di sekolah komunitas, keterhubungan akan diwakili oleh jumlah, jangkauan, kualitas dan kesesuaian hubungan social yang dikembangkan siswa. Siswa dengan keterhubungan interpersonal tinggi akan terlihat dengan demontrasi siswa yang sukses dengan memiliki hubungan dekat degan berbagai teman, guru dan anggota sekolah lainnya (Wati & Leonardi, 2016).

c. Faktor *student wellbeing*

Pemenuhan *student wellbeing* menjadi tanggung jawab sekolah, masyarakat, dan keluarga. Untuk meningkatkan *student wellbeing* terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal

1. Faktor internal

- a. Penyesuaian diri merupakan kondisi dimana seseorang mengatasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk mencapai sebuah keharmonisan yang terdapat di dalam diri individu ataupun lingkungan. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menilai dirinya secara realistic, menerima tanggung jawab, kemandirian, mengontrol emosi, berorientasi tujuan,

berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia. Pada pernyataan tersebut dapat diketahui jika semakin tinggi penyesuaian diri siswa maka semakin tinggi pula *student wellbeingnya*.

b. Orientasi belajar adalah salah satu gaya belajar yaitu metakognitif-afektif yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada sebuah penelitian milik Tuominen pada tahun 2008 menunjukkan bahwa pentingnya memasukkan ukuran kesejahteraan saat mengevaluasi peran orientasi belajar dan pencapaian. Orientasi belajar berperan dalam mencari makna dan kemampuan empati kesejahteraan siswa, maka dari itu siswa harus memiliki kapabilitas dan orientasi yang efektif untuk dapat melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai.

c. Penilaian pada diri sendiri hal ini betuan sebagai pandangan jika siswa menilai sesuatu itu baik bagi dirinya, maka itu pun akan menunjukkan performa baik pula pada kegiatan sekolahnya, siswa juga akan menunjukkan performa yang baik dalam kegiatan akademiknya serta selalu memiliki motivasi untuk meningkatkannya.

- d. Karakteristik pribadi dapat membuat seseorang konsisten pada satu waktu kepada seseorang, dan perbedaan perilaku pada satu waktu kepada seseorang, dan perbedaan perilaku kepada yang lain pada situasi yang komparabel.

2. Faktor eksternal

Organization for economic cooperation and development pada tahun 2009 menyatakan terdapat beberapa hal yang di butuhkan untuk meningkatkan *student wellbeing*, yaitu dukungan guru, adanya hubungan positif dengan teman, berada di lingkungan yang dapat menunjang kedisiplinan, dan perhatian dari orang tua. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Moree dkk (2018), bahwa lingkungan sekolah yang sehat, hubungan baik dengan teman dan keluarga merupakan substansi yang penting dalam membangun *student wellbeing*.

Berdasar kedua pernyataan diatas dapat diketahui bahwasanya faktor eksternal untuk meningkatkan *student wellbeing* yaitu :

- a. Relasi guru-siswa, guru berperan besar dalam menciptakan *student wellbeing* di sekolah, hubungan guru-siswa tidak hanya berfokus pada interaksi dan instruksi pada saat mengajar saja, melainkan adanya sedikit perhatian dan motivasi pada perasaan siswa. siswa yang bahagia cenderung melaporkan hubungan positif dengan guru

mereka. Jika hubungan siswa dengan guru mempunyai relasi yang positif, maka akan berpengaruh pada perkembangan motivasi siswa, prestasi siswa, dan juga menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap sekolah.

- b. Relasi anak-orang tua, orang tua juga mempunyai peranan yang sangat kuat pada anak atau remaja, dalam persepsi anak tentang komunikasi mereka. Oleh karena itu membangun komunikasi antara anak dengan orang tua, dapat meningkatkan *student wellbeing*.
- c. Relasi teman, keterhubungan dengan teman akan memberi efek dalam pembentukan perilaku selain itu keterhubungan dengan teman juga memiliki peranan penting dalam memprediksi *student wellbeing* yang dimiliki siswa. Adanya dukungan kuat dari teman, maka kesejahteraan siswa akan semakin terbangun lebih kokoh.
- d. Lingkungan yang menunjang kedisiplinan. Faktor-faktor dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa.

B. Iklim Sekolah

a. Pengertian

Menurut Wenzkaff (2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor,

dan setiap gang yang ada di sekolah (Chandra & Angin, 2017). Hoy dan Miskell (1982) berpendapat bahwa iklim sekolah merupakan produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru, dan para pegawai tata usaha (*administrator*) yang berkerja untuk mencapai kesemimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dan dimensi individu. Produk- produk tersebut adalah nilai-nilai, kepercayaan social, dan standar social (Hadiyanto, 2016). Iklim sekolah juga merupakan suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap sekolah (Magfirah & Rachmawati, 2010). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

b. Ciri-ciri dan dimensi Iklim Sekolah

Menurut Halpin dan corft iklim sekolah memiliki empat ciri-ciri diantaranya : (1) guru-guru merasa selamat, berpuas hati dan berkeyakinan, (2) guru-guru tidak merasa tertekan dan mengambil perhatian mengenai kemajuan murid-murid, (3) kepala sekolah merasa yakin terhadap kerjanya, serta bertimbang rasa, dan (4) pelajar merasa selamat dan belajar bersungguh-sungguh. Berdasarkan aspeknya, menurut Cohen dkk iklim sekolah memiliki 4 aspek yaitu belajar dan mengajar, hubungan, keamanan,

dan struktur lingkungan (Aulia, Rachmah, & Yuserina, 2019). Iklim sekolah memiliki dua dimensi interaksi interpersonal yang berkaitan erat dengan iklim organisasi (sekolah), yaitu:

1. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang mencakup empat hal :

- a) *Aloofness*: merujuk kepada perilaku kepala sekolah yang dicirikan oleh sebuah relasi formal dan interpersonal.
- b) *Production emphasis*: merujuk pada perilaku kepala sekolah yang dicirikan oleh supervise yang menggunakan arahan-arahan dan perangkat-perangkat komunikasi yang stereotip.
- c) *Thrust*: merujuk pada merujuk kepada perilaku kepala sekolah yang dicirikan oleh usaha nyata dalam memajukan organisasi.
- d) *Consideration*: merujuk kepada perilaku kepala sekolah yang dicirikan oleh sebuah relasi manusiawi dengan para guru.

2. perilaku guru yang mencakup empat aspek berikut:

- a) *disengagement*: merujuk kepada perilaku guru yang cenderung memandang pekerjaan yang dilakukannya sebagai sebuah rutinitas belaka.
- b) *Hindrance* : merujuk kepada perasaan guru bahwa kepala sekolah akan membebani mereka dengan berbagai tugas rutin yang tidak ada kaitannya dengan tugas mengajar.

- c) *Esprit*: merujuk kepada semangat yang dihasilkan oleh pemuasan kebutuhan sosial sementara guru-guru menikmati keberhasilan pekerjaan yang dilakukannya.
- d) *Intimacy*: merujuk kepada kebahagiaan guru atas relasi pertemanan yang dibinanya bersama rekan-rekan guru lainnya (Werang, 2018).

C. Dukungan Orangtua

a. Pengertian

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi siswa-siswanya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong anak-anaknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Partisipasi orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dapat berupa memberikan waktu yang cukup untuk belajar, memenuhi kebutuhannya, memberikan motivasi dalam belajar, dan keterlibatan orang tua dalam belajar siswa-siswanya. Induk peran dan tanggung jawab orang tua antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh siswa-siswa di sekolah (Sinaga, 2018). Pengertian dukungan orang tua sendiri merupakan suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nesehat, informasi yang

bermanfaat guna membantuk, membina, mengarah dan mendidik anak-anak menuju tujuan hidup yang baik. (Amseke, 2018).

b. Aspek-aspek Dukungan Orang tua

Menurut Friedman (2008) dukungan orangtua memiliki empat jenis aspek yang menjelaskan bahwa orangtua memiliki beberapa jenis bentuk dukungan, yaitu :

- a. *Emotional Support*: yaitu ketika individu membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan, individu dapat merasakan bahwa di sekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaan.
- b. *Appraisal Support*: penilaian terhadap anak dengan cara memberikan penghargaan atau memberi penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, dan perilaku seseorang dalam peranan social dan memberikan *feedback* yang saling tergantung.
- c. *Informational Support*: menyediakan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan. Informasi tersebut dapat berupa nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.
- d. *Instrumental Support*: dukungan instrument atau dukungan nyata berupa materi, seperti bantuan uang, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain.

D. Motivasi Akademik

a. Pengertian

Motivasi merupakan salah satu faktor internal penting yang dapat mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Menurut Bandura (1986), motivasi merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi (Hunta, Herlina, & Firmansyah, 2020). Motivasi akademik merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Uno (2011) motivasi akademik memiliki enam indikator yaitu : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik (Rachmah, 2017).

b. Aspek-aspek Motivasi Akademik

Menurut Ryan dan Deci Motivasi akademik dapat di bagi menjadi tiga yaitu:

- a. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari sumber internal seperti perasaan individu, rasa ingin tahu, mencapai prestasi dan mengalami stimulasi.
- b. Motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan pada diri individu untuk melakukan tindakan dikarenakan adanya penghargaan atau hukuman dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada motivasi ini terdapat tiga unsur yaitu: regulasi eksternal, regulasi *introjected* dan motivasi eksternal identifikasi.
- c. Amotivasi merupakan suatu tidak berdayaan/ketidak mampuan seseorang atas segala hal yang dilakukannya dan kemungkinan juga disebabkan oleh kurangnya motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (Marvianto & Widhiarso, 2018).

E. Regulasi Emosi

a. Pengertian

Regulasi emosi merupakan pencapaian suatu tujuan melalui usaha mengatur perhatian meliputi mengubah gangguan dan memfokuskan perhatian dan menyadari situasi yang mengarah ke emosi dengan membangun pemikiran yang positif. Menurut Gross (1998) regulasi emosi merupakan cara individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakan dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut (Alfinuha & Nuqul, 2017).

Kemampuan regulasi emosi sangat penting dimiliki oleh peserta didik, sebab jika peserta didik merasa jenuh dan tidak mampu merugalsi emosinya akan berdampak pada penilaian peserta didik terhadap sekolahnya. Peserta didik juga akan merasa tidak memiliki hubungan social yang baik dan pemenuhan dirinya disekolah terasa seperti abaikan. Regulasi emosi pada peserta didik berperan sebagai manifest ketepatan dan besarnya derajat respon emosional peserta didik terhadap keadaan disekitar (Cahyo, Genia, & Theresia, 2021).

b. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Untuk mengatasi emosi Gros&Jhon (2003) memiliki dua strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi situasi yang menekan yaitu :

- 1) *Cognitive Reappraisal* yaitu individu mengatasi situasi yang menekan dengan menafsirkan kembali hal apa yang menekan mereka, dan berusaha untuk memperbaiki mood sehingga menjadi lebih optimis untuk menyelesaikan atau menghadapi situasi yang sulit.
- 2) *Expressive Suppression* merupakan bentuk respon yang melibatkan ekspresi emosi yang sedang terjadi. Strategi ini tepat digunakan untuk mengurangi ekspresi berlebihan yang muncul saat emosi sedang terjadi, namun tidak membantu untuk memunculkan emosi positif.

F. Hubungan Iklim Sekolah, Dukungan Orang Tua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi terhadap *Student Wellbeing*.

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hal terkait hubungan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*, hubungan dukungan orang tua dengan *student wellbeing*, hubungan motivasi akademik dengan *student wellbeing*, dan hubungan kontrol diri dengan *student wellbeing*.

a. Hubungan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*.

Iklim sekolah merupakan salah satu faktor *student wellbeing* pada teori pada teori ekologi perkembangan Bronfrenbener, pada teori tersebut iklim sekolah termasuk konteks sosial. Teori ekologi perkembangan juga menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Borualgo dkk pada tahun 2020 dengan judul pengaruh iklim sekolah terhadap *subjective wellbeing* siswa SMP di kota Bandung. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap *student wellbeing* yaitu pada aspek keterikatan siswa terhadap sekolah secara efektif.

b. Hubungan antara dukungan orang tua dengan *student wellbeing*.

Pada teori ekologi perkembangan dukungan orang tua merupakan salah satu faktor *student wellbeing* yang merupakan konteks sosial.

Dukungan orang tua juga merupakan salah satu *aspek student wellbeing* pada dimensi interpersonal aspek keterhubungan, dinyatakan bahwa jika siswa mampu berhubungan dengan social maka akan terlihat dengan demonstrasi siswa yang sukses dan mampu memiliki hubungan dekat dengan berbagai teman dan anggota sekolah lainnya. Dukungan orang tua juga penting dalam *student wellbeing* hal tersebut terbukti dari penelitian milik setiyo pada tahun 2021 dengan judul “ Penerapan pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mewujudkan *student wellbeing* dimasa pandemic”. Terbukti dalam penelitian tersebut bahwa kehadiran orang tua dalam meotivasi belajar siswa termasuk kategori sangat tinggi sebesar (78%).

c. Hubungan antara motivasi akademik dengan *student wellbeing*.

Pada teori ekologi perkembangan Bronfenbener Motivasi akademik termasuk pada faktor proksimal individu yang mampu meningkatkan kesejahteraan siswa, selain itu motivasi akademik juga termasuk dalam 4 domain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa menurut huebner dkk yaitu diri sendiri. Motivasi akademik juga berpengaruh penting bagi *student wellbeing*.

d. Hubungan antara Regulasi Emosi dengan *student wellbeing*.

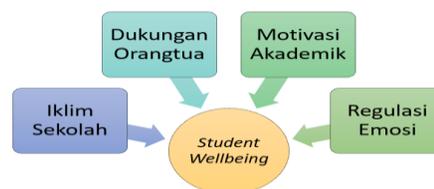
Regulasi emosi merupakan salah satu aspek dari dimensi intrapersonal yang dimiliki oleh *student wellbeing*. Siswa yang mampu meregulasi emosi dengan baik akan menunjukkan respon emosional yang konsisten sesuai dengan social mereka dan konteks situasi di sekolah. Pada penelitian milik merida pada tahun 2021 menjelaskan bahwa regulasi emosi berpengaruh pada peningkatan *student wellbeing*.

G. Kerangka Teoritik

Kesejahteraan siswa atau *student wellbeing* merupakan keadaan yang berkesinambungan dari kondisi mood positif dan sikap, ketahanan (*resiliensi*) dan kepuasan diri, serta hubungan dan pengalaman sekolah (Listina, 2021). Menurut Engels dkk *student wellbeing* dapat diartikan sebagai keadaan emosi yang positif dan merupakan hasil dari keselarasan antara kebutuhan dan harapan pribadi terhadap sekolah. Fraillon pada 2004 juga berpendapat bahwa *student wellbeing* berfokus pada sejauh mana seorang siswa berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolah (Cahdriyana & Richardo, 2021). Menurut kayana 2015 *student wellbeing* adalah kemampuan peserta didik untuk mengharmonisasikan tuntutan internal dan lingkungan yang ditandai oleh adanya perasaan positif (seperti aman, tentram,damai, bahagia), rasa puas terhadap diri sendiri serta lingkungannya (rukun, tolong menolong) sehingga perserta didik mampu efektif di sekolah (Pratama & Duryati, 2020).

Huebner dkk berpendapat bahwa terdapat lima domain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan peserta didik yaitu: keluarga, teman sekolah, diri sendiri dan lingkungan (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020). Lima domain tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Pada teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Salsabila, 2018). Dari pernyataan tersebut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa *student wellbeing* peserta didik juga ditentukan oleh faktor konteks sosial (iklim sekolah dan pola asuh) dan perkembangan proksimal individu (motivasi akademik dan regulasi emosi) (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020).

Gambar 1 Kerangka Teori



H. Hipotesis

Berdasarkan Kajian dan kerangka teori yang telah disebutkan diatas, maka dapat disampaikan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*.
2. Terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua dengan *student wellbeing*.
3. Terdapat hubungan positif antara motivasi akademik dengan *student wellbeing*.
4. Terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *student wellbeing*.
5. Terdapat hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi dengan *student wellbeing*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk mengukur teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel melalui instrumen. Variabel ini diukur sehingga informasi yang terdiri dari angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Creswell, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode korelasional digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti yaitu *Student wellbeing* (Y), Iklim Sekolah (X1), Dukungan Orang Tua (X2), Motivasi Akademik (X3), Regulasi Emosi (X4).

Subjek penelitian ini akan mengisi instrument penelitian menggunakan angket yang disebarakan oleh peneliti. Selanjutnya, hasil skala yang telah diisi oleh subjek akan diolah dan digunakan untuk regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for Windows Versi 22.0.

B. Identifikasi Variabel

Pada umumnya penelitian memiliki dua variabel yakni : variabel bebas yang dilambangkan (X) dan variabel terikat yang dilambangkan (Y). Berikut variabel yang terdapat pada penelitian ini:

Variabel *independent* bebas (X1): Iklim Sekolah

Variabel *independent* bebas (X2): Dukungan Orangtua

Variabel *independent* bebas (X3): Motivasi Akademik

Variabel *independent* bebas (X4): Regulasi Emosi

Variabel *dependent* terikat (Y) : *Student Wellbeing*

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

a. *Student Wellbeing*

Student well-being menurut Fraillon pada 2004 merupakan gerajat keefektifan fungsi peserta didik dalam komunitas sekolah dan derajat dimana peserta didik merasa baik di lingkungan sekolah. Keefektifan fungsi peserta didik dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai peserta didik dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sedangkan dimensi interpersonal terkait dengan penilaian peserta didik terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah.

b. **Iklm Sekolah**

Iklm sekolah sebagai suatu keyakinan, nilai, dan sikap atau kualitas, maupun karakter dari kehidupan sekolah yang membentuk pola interaksi antara guru, peserta didik, dan karyawan yang ada di sekolah. Kehidupan sekolah yang dimaksudkan dapat mencakup hal-hal seperti sistuasi sosial di kelas maupun sekolah pada umumnya, tingkat

keamanan sekolah, struktur organisasi dan pola manajemen sekolah, maupun hubungan interpersonal di sekolah

c. Dukungan Orangtua

Dukungan orang tua merupakan suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, nesehat, informasi yang bermanfaat guna membantuk, membina, mengarah dan mendidik anak-anak menuju tujuan hidup yang baik.

d. Motivasi Akademik

Motivasi akademik dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik untuk mengadakan perubahan pada bidang akademiknya.

e. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan pencapaian suatu tujuan melalui usaha mengatur perhatian meliputi mengubah gangguan dan memfokuskan perhatian dan menyadari situasi yang mengarah ke emosi dengan membangun pemikiran yang positif.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi Penelitian

Ridwan dalam Buchari Alma berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hadil pengukuran

yang menjadu objek penelitian. Populasi menurut Sugiyono merupakan wilayah generalisasi yang terdiri terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D , 2014). Kesimpulan dari pernyataan tersebut bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada ini menggunakan populasi target dimana populasi yang menjadi sasaran penelitian. Populasi target pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Al-Islah Surabaya.

Table 1 Populasi Sampel

Kelas	Jumlah
8A	33
8B	34
8C	33
8D	33
8E	32
8F	35
TOTAL	200

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sample pada penelitian ini diambil karena penelitian tidak mungkin diteliti pada seluruh anggota populasinya. Pengambilan sampel harus diperhitungkan dengan benar untuk bisa mendapatkan sample yang benar-benar dapat berperan dalam semua populasi yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan karakteristik populasinya. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan teori dari tabel Isaac & Michael untuk menentukan sampel yang harus di cari. Karena pada penelitian sudah di ketahui populasi sebanyak 200, maka sampel yang akan diambil berjumlah 180 responden dengan tingkat kesalahan sebesar 1%.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling. Teknik tersebut mengambil sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner deng jenis skala likert. Kuesioner menggunakan skala

likert berisi 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan favourable subjek mendapat skor 4 bila menjawab Sangat Setuju (SS), skor 3 bila menjawab Setuju (S), skor 2 bila menjawab Tidak Setuju (TS) dan skor 1 bila menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan pada pernyataan unfavourable subjek mendapat skor 1 bila menjawab Sangat Setuju (SS), skor 2 bila menjawab Setuju (S), skor 3 bila menjawab Tidak Setuju (TS), dan skor 4 bila menjawab Sangat Tidak Setuju (STS).

Berikut merupakan blue print skala *Student wellbeing*, iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi:

a) *Student Wellbeing*

Instrumen skala *student wellbeing* dibuat berdasarkan aspek dan teori dari Fraillon (2004). Skala *student wellbeing* yang disusun berdasarkan dimensi dan aspek *student wellbeing* menurut Fraillon yang terdiri dari 2 dimensi yaitu interpersonal dan dimensi intrapersonal. Aspek pada dimensi interpersonal meliputi komunikasi komunikatif, empati, penerimaan dan keterhubungan. Sedangkan pada aspek intrapersonal meliputi aspek otonomi, pengaturan emosional, resiliensi, harga diri, spiritualitas, keingintahuan, keterlibatan, orientasi penugasan dan ketahanan.

Table 2 Blue Print Skala Student Wellbeing

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
Interpersonal	Efikasi Komunikasi	18		1
	Empati	19	9	2
	Penerimaan		7	1
	Keterhubungan	2	15	2
	Otonomi		8	1
	Regulasi Emosi	16	6	2
	Resiliensi	20		1
Intrapersonal	Efikasi Diri	13		1
	Harga Diri	1,4	11	3
	Spiritualitas		3	1
	Keingintahuan	14,20		2
	Keterlibatan	12	5	2
	Orientasi Penguasaan	10,17		2
	Jumlah		12	8

b) Iklim Sekolah

Instrument Iklim sekolah disusun berdasarkan 4 aspek iklim sekolah menurut Cohen, McCabe, Michelli dan Pickeral (2014). Pada aspek tersebut mengatakan bahwa iklim sekolah memiliki 4 aspek yaitu : *Safety, Relationship, Teaching and learning* dan *Environmental structural*

Table 3 Blue Print Skala Iklim Sekolah

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Safety</i>	Adanya perasaan aman secara social	1		
	Adanya perasaan aman secara emosional	2		4
	Adanya perasaan aman secara intelektual		3	
	Adanya perasaan aman secara fisik	4		
<i>Relationship</i>	Hubungan guru dengan siswa	5		2
	Hubungan siswa dengan siswa		6	
<i>Teaching and learning</i>	Kemampuan guru untuk spotif		7	
	Kemampuan guru untuk partisipasi	8		3
	Saling menghargai	9	-	
<i>Institutional Environment</i>	Fasilitas sekolah			
	Keadaan lingkungan sekolah		10	1
	Gedung dan lingkungan sekolah			
Total		7	3	10

c) Dukungan Orangtua

Instrument dukungan orangtua disusun berdasarkan empat aspek dukungan orangtua yang dikemukakan oleh Friedman (2008) yaitu : Emotional Support, Appraisal Support, Information Support, Intrumental Support.

Table 4 Blue Print Skala Dukungan Orangtua

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Emotional Support</i>	Merasa mendapatkan kepedulian yang besar dari orangtua/keluarga/teman.	1		3
	Merasa mendapatkan empati dari lingkungan sekitar saat belajar dirumah/mengerjakan tugas.	5	11	
<i>Appraisal Support</i>	Merasa mendapatkan pujian verbal positif dari orangtua/keluarga/teman	6	8	3
	Mendapatkan penghargaan positif orangtua/keluarga/teman	12		
<i>Information Support</i>	Merasa mendapat saran dan masukan positif saat belajar dirumah atau mengerjakan tugas.	2,10		3

	Merasa mendapatkan nasehat dari orangtua / keluarga / teman.	7		
	Merasa mendapatkan batuan dari orangtua atau keluarga	9	4	
<i>Instrumental Support</i>	dalam melaksanakan pendidikan.			3
	Merasa mendapatkan fasilitas yang baik dari orangtua atau keluarga.	3		
	TOTAL	9	3	12

d) Motivasi Akademik

Intrumen motivasi akademik disusun sesuai aspek motivasi akademik yang dikemukakan oleh Ryan dan Desi yang berpendapat bahwa motivasi akademik di bagi menjadi tiga dimensi yaitu motivasi Intrinsik, motivasi ekstrinsik, Amotivasi.

Table 5 Blue Print Skala Motivasi Akademik

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
Motivasi Intrinsik	Untuk mengetahui	1		
	Mencapai prestasi	2,7		4
	Mengalami stimulasi	3		
	Regulasi Eksternal	4	10	

Motivasi	Regulasi <i>introjected</i>	5,8	5
Ekstrinsik	Identifikasi	6	
Amotivasi	Perasaan tidak mampu (<i>Powerlessness</i>)	9	1
Jumlah		8	2
			10

e) Regulasi Emosi

Intrumen regulasi emosi dibuat berdasarkan strategi mengatasi emosi yang dikemukakan oleh Gros&Jhon (2003) yaitu : *Cognitive Reappraisal* dan *Emotion Suppression*

Table 6 Blue Print Skala Regulasi Emosi

Aspek	Jumlah Item		Jumlah
	F	UF	
<i>Cognitive Reappraisal</i>	1,3,4,5		4
<i>Emotion Suppression</i>	9	2,6,7,8,10	6
<i>Jumlah</i>	5	5	10

f) Uji validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk mengetahui apakah alat ukur yang di gunakan (kuisisioner) tersebut valid (Janna & Herianto, 2021). Menurut Muhid (2019) apabila nilai Coreected item-Total Correlation tiap item bernilai lebih dari 0,30 maka dinyatakan aitem tersebut valid (sah).

a) **Validitas skala *Student Wellbeing***

Hasil Validitas skala *student wellbeing* yang dapat menyatakan bahwa dari 20 aitem tidak ada aitem yang tidak valid, sebab seluruh aitem bernilai lebih dari 0,30 pada nilai *Corrected Item- Total Correlation*.

b) **Validitas Skala Iklim Sekolah**

Hasil dari Validitas skala iklim sekolah di ketahui dari 10 aitem, 3 aitem dinyatakan tidak valid dikarenakan mempunyai nilai *corrected item-total correlation* dibawah 0,30 , yaitu aitem IS4 dengan nilai -.176 , aitem IS6 dengan nilai -.438 dan IS9 dengan nilai 0,296.

Table 7 Blue Print Hasil Uji validitas Skala Iklim Sekolah

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
Safety	Adanya perasaan aman secara social	1		3
	Adanya perasaan aman secara emosional	2		
	Adanya perasaan aman secara intelektual		3	
	Adanya perasaan aman secara fisik	4*		
	Hubungan guru dengan siswa	5		
Relationship				1

	Hubungan dengan siswa	siswa	6*		
<i>Teaching and learning</i>	Kemampuan untuk spotif	guru	7		
	Kemampuan untuk partisipasi	guru	8	2	
	Saling menghargai		9*	-	
	Fasilitas sekolah				
<i>Institutional Environment</i>	Keadaan sekolah	lingkungan	10		1
	Gedung lingkungan sekolah	dan			
Total			4	3	7

Ket * = aitem tidak valid

c) Validitas Skala Dukungan Orang tua

Hasil validitas skala dukungan orang tua menyatakan bahwa 12 aitem skala Dukungan orang tua dinyatakan valid, sebab tidak ada aitem yang memiliki nilai corrected item-total correlation dibawah 0,30.

d) Validitas Skala Motivasi Akademik

Hasil validitas skala motivasi akademik menyatakan bahwa dari 10 aitem skala motivasi akademik memiliki 1 aitem yang tidak valid yaitu MA10 yang memiliki nilai 0.190.

Table 8 Blue Print Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Akademik

Aspek	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
		F	UF	
Motivasi Intrinsik	Untuk mengetahui	1		
	Mencapai prestasi	2,7		4
	Mengalami stimulasi	3		
Motivasi Ekstrinsik	Regulasi Eksternal	4	10*	
	Regulasi <i>introjected</i>	5,8		A
	Identifikasi	6		
Amotivasi	Perasaan tidak mampu (<i>Powerlessness</i>)		9	1
Jumlah		8	1	9

Ket*=aitem tidak valid

e) Validitas Skala Regulasi Emosi

Dari hasil validitas skala regulasi emosi diketahui bahwa dari 10 skala regulasi emosi terdapat 3 variabel yang tidak valid, karena memiliki nilai dibawah 0.30 yaitu RE1 yang memiliki nilai -.75, RE6 memiliki nilai 0.202, dan RE7 yang memiliki nilai 0.270.

Table 9 Blue Print Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Emosi

Aspek	Jumlah Item		Jumlah
	F	UF	
<i>Cognitive Reappraisal</i>	1*,3,4,5		4
<i>Emotion Suppression</i>	9	2,6*,7*,8,10	4

<i>Jumlah</i>	4	4	8
---------------	---	---	---

F. Uji Reliabilitas

Uji realibitas berfungsi untuk mengukur variabel yang digunakan melalui pernyataan/pertanyaan yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan tingkat/ taraf signifikan yang digunakan (Darma, 2021). Menurut Ghozali (2006), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, 0,7 dapat diterima, dan diatas 0,8 adalah baik.

1. Uji Reliabilitas *Student Wellbeing*

Table 10 Hasil Uji Reliabilitas Student Wellbeing

Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0.908	20

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,908, dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa nilai intrumen *Student wellbeing* dapat di terima sebab memiliki nilai lebih dari 0,6.

2. Uji Reliabilitas Iklim Sekolah

Table 11 Hasil Uji Reliabilitas Iklim Sekolah

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
0,665	7

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,665. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa instrumen Iklim Sekolah dapat diterima sebab memiliki nilai lebih dari 0,600.

3. Uji Reliabilitas Dukungan Orang Tua

Table 12 Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Orang Tua

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
0,858	12

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,858. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa instrumen dukungan orang tua dapat diterima sebab memiliki nilai lebih dari 0,6.

4. Uji Reliabilitas Motivasi Akademik

Table 13 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Akademik

Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
0,744	9

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,744. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa instrumen Motivasi Akademik dapat diterima sebab bernilai lebih dari 0,6.

5. Uji Reliabilitas Regulasi Emosi

Table 14 Hasil Uji Reliabilitas Regulasi Emosi

Cronbach's Alpha	Jumlah aitem
0,712	7

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,712. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa instrumen regulasi emosi dapat diterima sebab bernilai lebih dari 0,6.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis multiple linear regression dengan menggunakan program analisis SPSS for Windows versi 22.0. Analisis multiple linear regression berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel bebas (independent) terhadap variabel terhadap variabel terikat (dependent). Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mencari hubungan antara Iklim sekolah, dukungan orangtua, motivasi akademik dan regulasi emosi terhadap *student wellbeing*. Sebelum melakukan analisis tersebut peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu guna mengetahui apakah data yang dikumpulkan

memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, dan uji asumsi.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui distribusi data apakah data yang terkumpul adalah data yang terdistribusi normal atau tidak, normalitas data dalam penelitian ini mempengaruhi analisis hipotesis. Jika melalui suatu uji normalitas dengan hasil: nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 atau 0,01 maka nilai residual dinyatakan normal (Herawati, 2016).

Table 15 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			180
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std. Deviation	8.05762269
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.115
		Positive	.053
		Negative	-.115
Test Statistic			.115
Asymp. Sig. (2-tailed)			.071 ^c

Pada tabel tersebut dapat di ketahui nilai asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,07. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,01 maka dinyatakan nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang sangat kuat atau sempurna antar variabel bebas (X) (Aridanu, 2012). Jika variabel saling berkorelasi, maka maka terdapat problem multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*). Variabel yang tidak multikolinieritas jika nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) lebih kecil dari 10 (Farras & Nursiam, 2021). Berikut hasil uji multikolinieritas SPSS.

Table 16 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.919	1.088
x1 x2 x3	.711	1.407
x4	.787	1.271
	.895	1.117

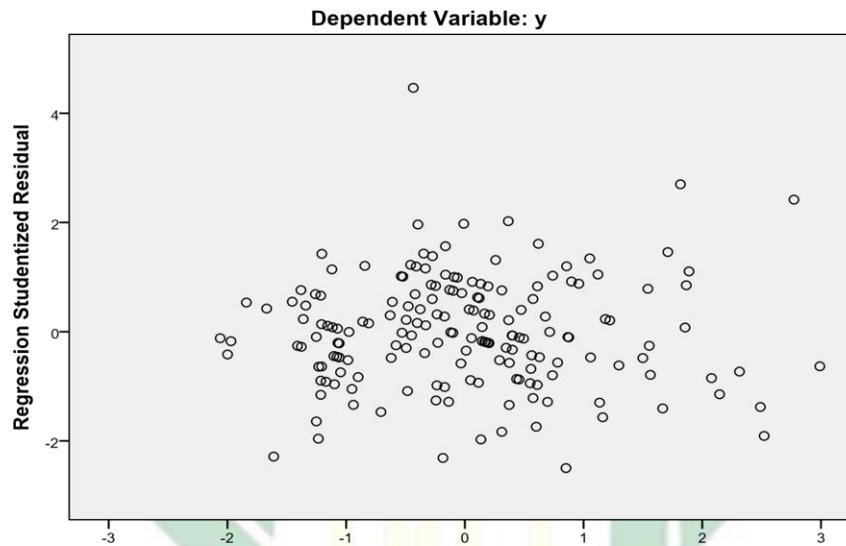
Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai Tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) setiap variabel kurang 10. Jadi bisa disimpulkan data tersebut tidak ada multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari sedual satu pengamatan ke pangamatan yang lain. jika varian dari residual satu pengamatan yang lain. jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau tidak tidak terjadi heterokedasitas. Untuk mendeteksi ada tau tidak adanya heterokedasitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot (*Scatter plot*). Jika tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat

heterokedasitas (Putri, 2018). Hasil uji heterokedasitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2 Hasil Uji Heterokedasitas



Pada gambar grafik tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa titik di bawah dan di atas 0 yang terdapat di sumbu Y, serta titik-titik tidak membentuk pola yang teratur seperti melebar, membentuk gelombang, dan mengerut dari hasil tersebut dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedasitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penelitian, persiapan ini dilakukan untuk mengurangi hambatan hambatan yang kemungkinan terjadi saat proses penelitian berlangsung dan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut tahap-tahap persiapan yang dilakukan sebelum penelitian :

a. Tahap Pertama

pada tahap pertama peneliti melakukan pengidentifikasian mengenai permasalahan yang dikaji. Setelah melakukan identifikasi permasalahan, peneliti menyusun rumusan masalah. Riset ini menggunakan metode kuantitatif sehingga setelah mengidentifikasi permasalahan peneliti melanjutkan untuk membuat topic, variabel, dan hipotesis riset. Studi literature review akan dilakukan oleh peneliti dengan memperbanyak referensi bacaan melalui buku, jurnal serta hasil riset terdahulu berupa skripsi, thesis, dan karya ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami teori, prediksi dan data yang membahas variabel yang dikaji.

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini peneliti menentukan kriteria subjek yang akan diteliti. Riset ini memiliki focus pada *Student Wellbeing* siswa, sehingga peneliti memutuskan untuk memakai subjek pada siswa-siswi kelas 8 SMP Al-Islah Surabaya. Kriteria tersebut ditentukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat *student wellbeing* kelas 8 siswa-siswi smp Al-Islah Surabaya.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ini dilakukan penyusunan desain riset. Pada tahap ini juga ini peneliti akan menyusun instrument dengan tujuan agar hasil yang didapatkan dalam riset ini dikatakan valid. Tahap yang dilaksanakan pada penyusunan instrument yaitu :

1. Menentukan indicator tiap variabel.
2. Membuat *blueprint*.
3. Menyusun item.
4. Membuat kuisisioner untuk pengambilan data dengan menggunakan skala likert.
5. Meminta izin pada sekolah untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Tahap Keempat

Ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini dilakukan pengambilan data riset pada tanggal 19 Oktober -22 Oktober 2022 pada siswa-siswi kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi subjek penelitian

Siswa kelas 8 SMP AL-ISLAH Surabaya merupakan subjek dari penelitian ini. Jumlah populasi pada riset ini 200 siswa sebagai responden, sehingga menurut tabel Issac & Michael, peneliti membutuhkan sampel atau responden sebanyak 154 siswa dan siswa kelas 8 SMP AL-ISLAH Surabaya.

b. Deskripsi subjek menurut jenis kelamin

Table 17 Deskripsi Subjek Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	98	54,4%
Perempuan	82	45,6%
Jumlah	180	100

Pada tabel diatas dapat di ketahui, dari 180 responden terdapat 98 responden berjenis kelamin laki-laki dengan nilai persentase 54,4% dari 100% dan 82 responden berjenis perempuan dengan nilai presentase 45,6% dari 100%. Dari data tersebut dapat diketahui respon laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

c. Deskripsi subjek menurut usia

Table 18 Deskripsi Subjek Menurut Usia

Usia	Jumlah	Presentase
-------------	---------------	-------------------

13	64	36,1%
14	106	58,4%
15	9	5%
16	1	0,5%
Jumlah	180	100%

Pada tabel diatas dapat diketahui dari 180 responden terdapat 64 responden berusia 13 tahun dengan presentase 36,1%, 106 responden berusia 14 tahun dengan nilai persentase 58,4%, 9 responden berusia 15 tahun dengan nilai presentase 5%, dan 1 responden berusia 16 tahun dengan nilai persentase 0,5%. Dari data diatas dapat diketahui sebagian besar repon merupakan siswa dengan usia 14 tahun.

d. Deskripsi subjek menurut kelas

Table 19 Deskripsi Subjek Menurut Kelas

Kelas	Jumlah	Presentase
8A	33	18,4%
8B	33	18,4%
8C	33	18,4%
8D	21	11,4%
8E	30	16,7%
8F	30	16,7%
Jumlah	180	100

Pada tabel diatas, dapat di ketahui dari 180 responden terdapat 33 respon dari kelas 8A dengan nilai persentase 18,4%, 33 respon dari kelas 8B dengan nilai persentase 18,4%, 33 responden dari kelas 8C dengan nilai persentase 18,4%, 21 responden dari kelas 8D dengan nilai persentase 11,4%, 30 responden dari kelas 8E dengan nilai persentase 16,7%, dan 30 responden dari kelas 8F dengan nilai 16,7%.

e. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan hasil uji deskriptif yang memaparkan skor minimum, skor maximum, skor mean, dan standar deviasi pada tiap-tiap variabel. Berikut hasil uji deskriptif data:

Table 20 Hasil Uji Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SW	180	39.00	76.00	60.2500	8.08051
IS	180	7.00	28.00	21.9444	3.65972
DOT	180	18.00	36.00	28.3333	4.17762
MA	180	25.00	37.00	30.5556	3.06398
RE	180	7.00	28.00	20.7278	3.39870
Valid	N				
(listwise)	180				

Menurut tabel diatas, dapat diketahui bahwa total seluruh responden adalah 180. Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel *student wellbeing* memiliki skor minimum 39, skor maximum 76, skor mean 60,25 dan skor standar deviasi 8,08. Variabel iklim sekolah mendapatkan skor minimum 7, skor maximum 28, skor mean 21,9 dan skor standar deviasi 3,65. Variabel dukungan orang tua mendapatkan skor minimum 18, skor maximum 36, skor mean 28,33 dan skor standar deviasi 4,17. Variabel motivasi akademik mendapatkan skor minimum 25, skor maximum 37, skor mean 30,55 dan skor standar deviasi 3,06. Variabel regulasi emosi mendapatkan skor minimum 7, skor maximum 28, skor mean 20,72 dan skor standar deviasi mendapatkan skor 3,39. Setelah dilakukan uji analisis deskriptif, kemudian akan dilakukan kategorisasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Table 21 Rumus Kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{Std}$
Sedang	$\text{Mean} - \text{std} < X < \text{Mean} + \text{Std}$
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{Std}$
Keterangan	$X = \text{skor subjek}$ $M = \text{Mean}$ $\text{Std} = \text{Standar deviasi}$

Berdasarkan rumus tabel diatas, maka dilakukan perhitungan terhadap rumus tersebut untuk menentukan kategorisasi yang akan diterapkan kepada semua variabel.

Table 22 Kategorisasi Variabel Student Wellbeing

Kategori	Rumus	N	Persen
Rendah	$X < 52$	32	17,8%
Sedang	$52 < X < 68$	117	65%
Tinggi	$X > 68$	31	17,2%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel *student wellbeing* terdapat 32 responden berkategori rendah dengan nilai persentase 17,8%, 117 responden berkategori sedang dengan nilai persentase 65% dan 31 responden berkategori tinggi dengan nilai persentase 17,2%.

Table 23 Kategorisasi Variabel Iklim Sekolah

Kategori	Rumus	N	Persen
Rendah	$X < 18$	28	15,2%
Sedang	$18 < X < 26$	120	67%
Tinggi	$X > 26$	32	17,8%

Pada tabel di atas dapat diketahui pada variabel iklim sekolah terdapat 28 responden berkategori rendah dengan nilai persentase

15,2%, 120 responden berkategori sedang dengan nilai persentase 67% dan 32 responden berkategori tinggi dengan nilai persentase 17,8%.

Table 24 Kategorisasi Variabel Dukungan Orang Tua

Kategori	Rumus	N	Persen
Rendah	$X < 24$	28	15,2%
Sedang	$24 < X < 32$	114	63%
Tinggi	$X > 32$	38	21,8%

Pada tabel diatas dapat diketahui pada variabel dukungan orang tua, dari 180 responden 28 responden memiliki kategori rendah dengan nilai persentase 15,2%. 114 responden berkategori sedang dengan nilai persentase 63% dan 38 respon berkategori tinggi dengan nilai persentase 21,8%.

Table 25 Kategorisasi Variabel Motivasi Akademik

Kategori	Rumus	N	Persen
Rendah	$X < 27$	37	20,5%
Sedang	$27 < X < 33$	93	52%
Tinggi	$X > 33$	50	27,5%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel motivasi akademik, dari 180 responden terdapat 37 responden berkategori rendah dengan nilai persentasi 20,5 %, 93 responden berkategori sedang

dengan nilai persentase 52% dan 50 responden berkategori tinggi dengan nilai persentase 27,5%.

Table 26 Kategorisasi Variabel Regulasi Emosi

Kategori	Rumus	N	Persen
Rendah	$X < 18$	43	25%
Sedang	$18 < X < 24$	98	54%
Tinggi	$X > 24$	39	21%

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa pada variabel regulasi emosi, dari 180 responden terdapat 43 respon berkategori rendah dengan nilai persentase 25%, 98 responden berkategori sedang dengan nilai persentase 54% dan 39 responden berkategori tinggi dengan nilai persentase 21%.

Setelah dilakukan uji kategorisasi, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji tabulasi silang. Berikut tabulasi silang antara variabel dengan jenis kelamin, umur dan kelas.

Table 27 Tabulasi Silang Student Wellbeing dengan Jenis Kelamin

		Student Wellbeing			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	67	13	98
	Perempuan	14	50	18	82
Total		32	117	31	180

Pada tabel diatas dapat di ketahui dari hasil tabulasi silang antara laki-laki dan perempuan bersamaan memiliki *student wellbeing* dengan tingkat yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki dengan tingkat *student wellbeing* rendah sebanyak 18 responden, 67 bertingkat sedang dan 13 bertingkat tinggi. Responden perempuan dengan tingkat *student wellbeing* rendah sebanyak 14, 50 bertingkat sedang dan 18 bertingkat tinggi.

Table 28 Tabulasi Silang Iklim Sekolah dengan Jenis Kelamin

		Iklim Sekolah			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	69	14	98
	Perempuan	14	51	17	81
Total		29	120	31	180

Pada tabel diatas dapat diketahui dari hasil tabulasi silang antara laki-laki dan perempuan dengan iklim sekolah memiliki tingkat yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki dengan iklim sekolah rendah sebanyak 15, 69 dengan tingkat sedang dan 14 dengan tingkat tinggi. Responden perempuan dengan iklim sekolah rendah sebanyak 13, 51 dengan tingkat sedang dan 17 bertingkat tinggi.

Table 29 Tabulasi Silang Dukungan Orang tua dengan Jenis Kelamin

Dukungan Orang Tua	
--------------------	--

		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	68	24	98
	Perempuan	22	46	14	81
Total		28	114	38	180

Pada tabel diatas dapat diketahui hasil tabulasi silang antara laki-laki dan perempuan bersamaan memiliki dukungan orang tua dengan tingkat yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki dengan dukungan orang tua rendah sebanyak 6, 68 dengan tingkat sedang dan 24 bertingkat tinggi. Responden perempuan dengan dukungan orang tua rendah sebanyak 22, 46 dengan tingkat sedang dan 14 memiliki tingkat tinggi.

Table 30 Tabulasi Silang Motivasi Akademik dengan Jenis Kelamin

		Motivasi Akademik			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	55	17	98
	Perempuan	11	38	33	82
Total		37	93	50	180

Pada tabel diatas dapat diketahui hasil tabulasi silang antara laki-laki dan perempuan bersamaan memiliki motivasi akademik dengan tingkat yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki tingkat motivasi akademik rendah rendah sebanyak 26, 55

memiliki tingkat sedang dan 17 bertingkat tinggi. Responden perempuan dengan tingkat motivasi akademik rendah sebanyak 11, 38 memiliki tingkat sedang dan 33 bertingkat tinggi,

Table 31 Tabulasi Silang Regulasi Emosi dengan Jenis Kelamin

		Regulasi Emosi			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	55	17	98
	Perempuan	17	43	22	82
Total		43	98	39	180

Pada tabel diatas apat di ketahui hasil tabulasi silang antara laki-laki an perempuan bersamaan memiliki regulasi emosi dengan tingkat yang berbeda. Tabel diatas menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki regulasi emosi yang rendah sebanyak 26, 55 memiliki regulasi emosi sedang dan 17 dengan tingkat regulasi emosi tinggi. Responden perempuan dengan tingkat regulasi emosi rendah sebanyak 17, 43 memiliki tingkat sedang dan 22 bertingkat regulasi emosi tinggi.

Table 32 Tabulasi Silang Student Wellbeing dengan Usia

		Student Wellbeing			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Usia	13	6	43	15	64
	14	24	68	14	106
	15	1	6	2	9

16	1	-	-	1
Total	43	98	39	180

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek dengan usia 13 tahun memiliki *student wellbeing* bertingkat rendah sebanyak 6, 43 bertingkat rendah dan 15 bertingkat tinggi. Responden dengan usia 14 tahun yang memiliki *student wellbeing* bertingkat rendah sebanyak 24, 68 bertingkat sedang dan 14 bertingkat tinggi. Responden dengan usia 15 tahun yang memiliki *student wellbeing* bertingkat rendah sebanyak 1, 6 dengan tingkat sedang dan 2 dengan tingkat tinggi. Untuk seorang reponden dengan usia 16 tahun memiliki *student wellbeing* yang tinggi.

Table 33 Tabulasi Silang Iklim Sekolah dengan Usia

		Iklim Sekolah			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Usia	13	9	44	11	64
	14	16	70	20	106
	15	3	5	1	9
	16	-	1	-	1
Total		28	120	32	180

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat yang berbeda-beda. responden usia 13 tahun dengan iklim sekolah rendah sebanyak 9, 44 bertingkat sedang dan 11 bertingkat

tinggi. Responden usia 14 tahun dengan iklim sekolah rendah sebanyak 16, 70 bertingkat sedang dan 20 bertingkat tinggi. Responden usia 15 tahun dengan iklim sekolah bertingkat rendah sebanyak 3, 5 bertingkat sedang dan 1 bertingkat tinggi. 1 respon usia 16 tahun dengan iklim sekolah memiliki tingkat sedang.

Table 34 Tabulasi Silang Dukungan Orang tua dengan Usia

		Dukungan Orang Tua			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Usia	13	9	39	16	64
	14	18	69	19	106
	15	1	5	3	9
	16	-	1	-	1
Total		28	114	38	180

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek dengan usia 13 tahun memiliki dukungan orang tua bertingkat rendah sebanyak 9, 39 bertingkat sedang dan 16 bertingkat tinggi. Responden usia 14 tahun bertingkat rendah sebanyak 18, 69 bertingkat sedang, dan 19 bertingkat tinggi. Responden usia 15 tahun yang memiliki dukungan orang tua rendah sebanyak 1, 5 bertingkat sedang dan 3 bertingkat tinggi. Satu responden usia 16 memiliki dukungan orang tua dengan tingkat sedang.

Table 35 Tabulasi Silang Motivasi Akademik

		Motivasi Akademik			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia	13	9	37	18	64
	14	24	53	29	106
	15	3	3	3	9
	16	1	-	-	1
	Total	28	114	38	180

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek dengan usia 13 tahun yang memiliki motivasi akademik bertingkat rendah sebanyak 9, 37 bertingkat sedang, dan 18 memiliki tingkat tinggi. Responden dengan usia 14 tahun yang memiliki motivasi akademik dengan tingkat rendah sebanyak 24, 53 bertingkat sedang, dan 29 memiliki tingkat tinggi. Responden dengan usia 15 tahun yang memiliki motivasi akademik dengan tingkat rendah sebanyak 3, 3 bertingkat sedang dan 3 bertingkat tinggi. Satu responden berusia 16 tahun memiliki motivasi akademik rendah.

Table 36 Tabulasi Silang Regulasi Emosi dengan Usia

		Regulasi Emosi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia	13	15	33	16	64
	14	24	60	22	106

15	4	4	1	9
16	-	1	-	1
Total	43	98	39	180

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa responden dengan usia 13 tahun memiliki regulasi emosi bertingkat rendah 15, 33 bertingkat sedang, dan 16 bertingkat tinggi. Responden usia 14 tahun memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 24, 60 responden dengan tingkat sedang dan 22 bertingkat tinggi. Responden usia 15 tahun memiliki regulasi emosi rendah sebanyak 4, 4 bertingkat sedang dan 1 bertingkat tinggi. Satu responden berusia 16 tahun memiliki regulasi emosi sedang.

f. Uji hipotesis

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 37 Hasil Analisis Regresi Berganda

		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	27.647	4.466		6.191	.000
	IKS (X1)	.213	.114	.126	1.868	.025
	DOT (X2)	.253	.066	.295	3.833	.000
	MA (X3)	.111	.100	.081	1.113	.043
	RE (X4)	.382	.110	.237	3.481	.001

a. Dependent Variable: SWB (Y)

Berdasarkan tabel uji analisis diatas diperoleh nilai korelasi antara variabel iklim sekolah dan *student wellbeing* sebesar 0.213 dengan sig. 0.025 artinya jika nilai sig < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*.

Terlihat juga nilai korelasi dukungan orang tua dengan *student wellbeing* sebesar 0.253 dengan sig. 0.000 artinya jika nilai sig <0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan *student wellbeing*. Pada hubungan korelasi motivasi akademik dengan *student wellbeing* mendapat nilai sebesar 0.111 dengan nilai sig. 0.043 artinya motivasi akademik dengan *student wellbeing* memiliki hubungan sebab nilai sig <0,05. Dapat dilihat juga nilai korelasi regulasi emosi dengan *student wellbeing* sebesar 0.382 dengan nilai sig. 0.001 artinya regulasi emosi memiliki hubungan signifikan dengan *student wellbeing*.

Table 38 Hasil Uji F

ANOVA ^a				
	Sum of			
Model	Squares	Df	Mean Square	F Sig.
Regression	967.825	4	241.956	15.928 .000 ^b

Residual	2658.420	175	15.191
Total	3626.244	179	

Pada tabel diatas dapat diketahui nilai hitung F-hitung sebesar 15.928 dan nilai sig 0.000 yang artinya hipotesis di terima. Dapat diambil kesimpulan bahwa iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi secara bersamaan memiliki hubungan dengan *student wellbeing*.

Pada nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yang diteliti dengan variabel terikat. Berikut merupakan hasil koefisien determinasi:

Table 39 Hasil Koefisien determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.287	.250	3.898

Pada tabel model summary tersebut menunjukkan bahwa nilai R Square 0.287 . nilai tersebut mempunyai implikasi bahwa variabel iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi berpengaruh sebesar 28,7% , sisanya karena variabel lain.

g. Kontribusi tiap variabel (x) terhadap y

Table 40 Rumus kontribusi tiap variabel

Variabel	Koefisien (B)	Cross-Product	Regresi	Sumbangan Efektif Total
Iklm	0,213	1709.278		
Sekolah				
Dukungan	0,253	58.667		
Orangtua				
Motivasi	0,111	243.778	967.825	28,7%
Akademik				
Regulasi	0,382	2067.661		
Emosi				

Gambar 3 Rumus Sumbangan Efektif Tiap Variabel

$$SE X_i = \left(\frac{b_{xi} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right) \cdot 100\%$$

Keterangan:

$SE X_i$	= Sumbangan efektif variabel X_i
b_{x_i}	= Koefisien (B) variabel X_i
CP	= <i>Cross product</i> variabel X_i
Regression	= Nilai regresi
R^2	= Sumbangan efektif total

$$1) \text{ SE Iklm sekolah} = \frac{0,213 \cdot 1079,278 \cdot 28,7}{967,825}$$

$$100\% = 6,8\%$$

$$2) \text{ SE Dukungan orangtua} = \frac{0,253 \cdot 58,667 \cdot 28,7}{967,825}$$

$$100\% = 0,4 \%$$

$$3) \text{ SE Motivasi akademik} = \frac{0,111 \cdot 243,788 \cdot 28,7}{967,825}$$

$$100\% = 0,8 \%$$

$$4) \text{ SE Regulasi emosi} = \frac{0,382 \cdot 2067,661 \cdot 28,7}{967,825}$$

$$100\% = 23,4 \%$$

Berdasarkan perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Table 41 Sumbangan Efektif Tiap Variabel

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
Iklm sekolah	6,8 %
Dukungan Orangtua	0,4%
Motivasi akademik	0,8%
Regulasi emosi	23,4%

B. Pembahasan

Penelitian ini mengkaji mengenai hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi terhadap *student wellbeing*. Proses pengambilan data melalui kuisioner yang disebar pada siswa siswa kelas 8 SMP Al-Islah. Kuisioner tersebut menggunakan skala *Student wellbeing*, iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi. Sampel pada penelitian ini sebanyak berjumlah 180 responden. Penelitian ini di uji dengan uji validitas dan reabilitas. Dilanjutkan dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji analisis regresi berganda, uji F dan uji nilai koefisien determinasi.

Dari 180 responden, terbanyak merupakan laki-laki 98 responden dan sisanya 82 responden perempuan. Responden tersebut terdiri dari 33 siswa kelas 8A, 33 siswa kelas 8B, 33 siswa kelas 8C, 21 siswa 8D, 30 siswa 8E, 30 siswa 8F. Masing-masing berusia 64 responden berusia 13 tahun, 106 responden berusia 14 tahun, 9 responden berusia 15 tahun dan 1 responden berusia 16 tahun. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *kologmogrov-smirnov* mendapatkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,7. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,01 maka dinyatakan nilai residual berdistribusi normal.

Hasil dari uji multikolinieritas menyatakan bahwa seluruh variabel memiliki lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) setiap

variabel kurang 10. Jadi bisa disimpulkan data tersebut tidak ada multikolinieritas. Begitu juga pada hasil uji heteroskedasitas yang menunjukkan bahwa gambar grafik tidak membuk pola ataupun gelombang dan dapat dinyatakan tidak terjadi heterokedasitas.

a. Hubungan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menjelaskan bahwa variabel iklim sekolah memiliki kontribusi sebesar 6,8% terhadap *student wellbeing*. Hasil tersebut didapatkan karena sabagian responden memiliki tingkat student wellbeing yang sedang, dan beberapa siswa juga merasa bila sekolah perlu meningkatkan fasilitas sekolahnya. Pada uji regresi berganda juga menjelaskan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap *student wellbeing*. Iklim sekolah yang bagus, serta siswa juga mampu dalam penyesuain iklim sekolah dapat meningkatkan *student wellebingnya*. sekolah yang memiliki iklim yang positif maka para siswa juga dapat memiliki *student wellbeing* yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh penelitian milik (Wijayanti & Sulistiobudi, 2018) yang membahas tentang pentingnya iklim sekolah yang positif bagi para siswa.

Berdasarkan hasil ketegori iklim sekolah sekolah yang dimiliki seorang siswa dari total 180 siswa terdapat 32 siswa memiliki ketegori tinggi pada iklim sekolah. Siswa dengan iklim sekolah yang tinggi akan merasa bahwa ia berharga secara pribadi, bermartabat dan dapat membantu terciptanya

sesuatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu dilingkungan sekolah (Magfirah & Rachmawati, 2010).

Pada hasil analisis tabulasi silang antara jenis kelamin dengan iklim sekolah menunjukkan bahwa pada subjek laki-laki terdapat 14 siswa dengan iklim sekolah yang tinggi dan perempuan terdapat 17 siswa dengan iklim sekolah yang tinggi. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan iklim sekolah menunjukkan, responden dengan usia 13 tahun terdapat 11 dengan tingkat iklim sekolah yang tinggi, pada responden usia 14 tahun terdapat 20 dengan tingkat iklim sekolah yang tinggi.

b. Hubungan antara dukungan orang tua dengan *student wellbeing*

Pada uji hipotesis kedua menyatakan dukungan orang tua memiliki kontribusi sebesar 0,4%. Nilai tersebut juga tergambar pada hasil dari demografi yang menyatakan sebagian besar responden memiliki dukungan orang tua yang sedang, berdasarkan hasil kuisioner juga beberapa siswa menyatakan kurang mendapatkan dukungan orang tua. Begitu juga pada uji regresi berganda menyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan dengan *student wellbeing*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian milik heldin sitio pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa dukungan orang tua memiliki kontribusi yang tinggi terhadap *student wellbeing* (Sitio, 2019). Dari hasil ketegori dari 180 responden terdapat 38 siswa dengan dukungan orang tua yang tinggi. Siswa dengan dukungan orang tua yang tinggi merasa didukung dan dicintai oleh orangnya serta merasa dipahami baik kekurangan dan

kelebihannya. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi juga *student wellbeing* yang dimiliki siswa.

Hasil tabulasi silang antara dukungan orang tua dengan jenis kelamin. Pada responden laki-laki terdapat 24 subek dengan ketegori tinggi dukungan orang tua. Pada responden perempuan terdapat 14 subjek dengan kategori dukungan orang tua yang tinggi. Selanjutnya pada hasil tabulasi silang anatar dukungan orang tua dengan rentang usia, didapatkan bahwa responden dengan usia 13 tahun, memilki 16 subjek dengan dukungan orang tua yang tinggi dan pada usia 14 tahun terdapat 19 subjek dengan dukungan orang tua yang tinggi.

c. Hubungan antara motivasi akademik dengan *student wellbeing*

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menjelaskan bahwa variabel motivasi akademik memiliki kontribusi sebesar 0,8% dikarena sebageian besar respon memiliki motivasi akademik yang sedang terhadap *student wellbeing*. Uji analisis berganda juga menjelaskan bahwa motivasi akademik memiliki hubungan sengan *student wellbeing* yang signifikan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian milik Widyati dkk yang menyatakan bahwa jika siswa memiliki motivasi akademik yang rendah maka hanya akan merasa tertekan dan merasa malas saat proses pembelajaran berlangsung (Widayati, Suharto, & Astuti, 2021). Aspek motivasi berperan agar siswa belajar dengann giat untuk memenuhi rasa ingin tahu, tidak menyerah dan menikmati setiap proses belajar sehingga lebih tanggung jawab (Akmal & Kumalasari, 2022). Berdasarkan

hasil kategori motivasi akademik terdapat 50 dari 180 responden dengan motivasi akademik tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara motivasi akademik dengan rentan usia, responden dengan usia 13 tahun yang memiliki motivasi akademik tinggi sebanyak 18, kemudian responden dengan usia 14 tahun yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 29. Hasil tabulasi silang antara motivasi akademik dengan jenis kelamin memiliki perbedaan yang lumayan banyak yaitu laki laki yang memiliki motivasi akademik yang tinggi sebanyak 17 sedangkan perempuan yang memiliki motivasi akademik yang tinggi sebanyak 33. Hal ini serupa dengan penelitian milik Atamimi juga mendapatkan hasil yang sama pada motivasi akademik perempuan yang lebih banyak memiliki motivasi akademik yang tinggi, menurutnya siswa perempuan cenderung memiliki kepribadian rapi dalam belajar, perempuan juga lebih bersifat aktif belajar karena pengaruh kondisi setempat yang membentuk agar rajin belajar (Atamimi, 2014).

d. Hubungan antara regulasi emosi dengan *student wellbeing*

Berdasarkan hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi sebesar 23,4% terhadap *student wellbeing*, hal ini disebabkan karena siswa mampu merugulasi emosinya dan tidak mengganggu pelajarannya. Uji analisis regresi berganda juga menjelaskan bahwa adanya hubungan antara regulasi emosi dengan *student wellbeing*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian milik Rahayu yang menyatakan adanya hubungan

positif antara regulasi emosi dan *wellbeing* seseorang. Hal itu berarti semakin tinggi tingkat regulasi emosi maka akan semakin tinggi pula *student wellbeing*, begitu sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin rendah juga *student wellbeing* yang dimilikinya (Rahayu, 2020). Berdasarkan hasil kategori regulasi emosi, terdapat 39 dari 180 respon yang memiliki regulasi emosi tinggi. Penelitian Mirza dkk menyatakan bahwa saat seseorang dapat meregulasi emosi dengan baik maka akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam dirinya, karena itu regulasi emosi dapat memfasilitasi naiknya *student wellbeing* (Mirza, et al., 2021).

Berdasarkan tabulasi silang antara regulasi emosi dengan jenis kelamin, dapat diketahui, responden laki-laki yang memiliki regulasi emosi tinggi sebanyak 17 dan respon perempuan yang memiliki regulasi emosi tinggi sebanyak 22. Pada hasil tersebut dapat diketahui terdapat perbedaan regulasi emosi antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini didukung oleh penelitian milik Mulyana dkk yang menyatakan bahwa dalam mengekspresikan emosi, perempuan dirasa lebih mudah untuk dikenali emosinya melalui ungkapan verbal dan raut mukanya dibandingkan dengan laki-laki. Dimana perempuan cenderung mengekspresikan emosi apa adanya sesuai dengan kondisi emosi yang tidak diharapkannya (Mulyana, et al., 2020). Berdasarkan hasil tabulasi silang antara regulasi emosi dengan rentang usia, dapat diketahui bahwa pada responden usia 13 tahun terdapat 16 yang memiliki regulasi emosi tinggi, dan

pada responden usia 14 tahun terdapat 22 yang memiliki regulasi emosi yang tinggi.

e. Hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi terhadap *student wellbeing*.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda antara variabel iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi diperoleh hasil bahwa iklim sekolah, dukungan orangtua, motivasi akademik dan regulasi emosi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap *student wellbeing*. Pada tabel 39 ditunjukkan bahwa secara bersamaan iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik, regulasi emosi berpengaruh sebesar 28,7% terhadap *student wellbeing*, dari ke empat variabel tersebut pengaruh terendah dimiliki oleh variabel dukungan orang tua dengan nilai 0,04% dan pengaruh tertinggi dimiliki oleh variabel regulasi emosi dengan nilai 23,4%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan Siswa dengan iklim sekolah, dukungan orang tua, motivasi akademik dan regulasi emosi yang tinggi maka kemungkinan akan memiliki *student wellbeing* yang tinggi. Hal ini didukung oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa *student wellbeing* peserta didik juga ditentukan oleh faktor konteks sosial (iklim sekolah dan dukungan orangtua) dan perkembangan proksimal individu (motivasi akademik dan regulasi emosi) (Durrotunnisa, Pali, & Atmoko, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uji hipotesis, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara Iklim Sekolah dengan *Student Wellbeing* Siswa kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.
2. Terdapat hubungan antara Dukungan Orangtua dengan *Student Wellbeing* siswa kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.
3. Terdapat hubungan antara Motivasi Akademik dengan *Student Wellbeing* siswa kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.
4. Terdapat hubungan antara Regulasi Emosi dengan *Student Wellbeing* siswa kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.
5. Terdapat hubungan antara Iklim Sekolah, Dukungan Orangtua, Motivasi Akademik dan Regulasi Emosi dengan *Student Wellbeing* siswa kelas 8 SMP AL-Islah Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa disarankan untuk mempertahankan faktor-faktor yang membuat siswa merasa nyaman di sekolah sehingga akan membantu siswa untuk berfungsi efektif dalam komunitas sekolah agar dapat mencapai kondisi *student wellbeing* yang stabil dalam menghadapi kehidupan sekolah.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan *student wellbeing* pada siswa, karena *student wellbeing* pada siswa kelas 8 SMP AL-Islah sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru-guru lebih memperhatikan siswa di sekolah dan juga *student wellbeing* pada siswa SMP AL-Islah Surabaya agar merasa nyaman di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian dengan topic yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan juga diharapkan untuk melakukan penelitian dengan faktor lainya untuk memprediksi *student wellbeing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. Z., & Kumalasari, D. (2022). Kesiapan Belajar Daring dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Indonesia di Masa Pandemi: Stres Akademik Sebagai Moderator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 46-66. doi:10.24854/jpu206
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-Cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12-28. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bajagia dalam Mraih Cita-cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 12-28. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Amseke, F. V. (2018, Juli). Pengaruh Dukungan Sosial Orang tua Terhadap Motivasi Berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81. Retrieved from <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/17/11>
- Annur, C. M. (22). *Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?* . databoks.
- Aridanu, I. (2012). *Pelatihan Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Academia.edu.
- Atamimi, N. (2014, Juni). Perbedaan Peran Jenis Kelamin, Skala Akdemik, dan Peran Aktif Beroganisasi dengan Prestasi Akademik. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 236-244. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2163/pdf>
- Aulia, R., Rachmah, D. N., & Yuserina, F. (2019, oktober). Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas IX di MTSN 2 Bajar. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 43-48. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1639/1310>
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2021). Apakah Konsep PROSPER dapat membangun Kesejahteraan Siswa (student wellbeing) di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(1), 13-23. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38230/17072>

- Cahyo, M. Y., Genia, T., & Theresia, E. (2021, April). Peran Student Well-Bening dan School Climate terhadap Prestasi Akdemik pada Siswa SMP Yayasan "X" Bandung. *Humanitas*, 5(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Chandra, A., & Angin, A. P. (2017). Hubungan Perhatian Orang tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 1-14.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Jakarta: Guepedia.
- Durrotunnisa, Pali, M., & Atmoko, A. (2020, February). Student Well-Being: Theoretical Model of Junior High School Student. *Internasional journal of scientic & Technology Research*, 9(2), 6104-6107.
- Farras, E. T., & Nursiam. (2021, Oktober 1). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Pelaporan SPT Melalui E-Filling (Pada WPOP di KPP Sukoharjo). *ADIMAS*, 2(1), 8-18. doi:doi.org/10.34306/adimas.v2i1.508
- Gunawan, I. (2022). *Angaka Putus Sekolah Naik 10 Kali Lipat! KAPAI:Negara Wajib Hadir*. kalimantan: Bisnis.com.
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=G-VNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA90&dq=iklim+sekolah+adalah&ots=LePw31_Ns9&sig=VevJDvsOBkQm2LwThJP1SgT3a24&redir_esc=y#v=onepage&q=iklim%20sekolah%20adalah&f=true
- Herawati, L. (2016). *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Poltekkes Jogja Press.
- Hunta, W., Herlina, S., & Firmansyah, M. (2020). Analisis Faktor Pengaruh Self Regulated Learning Terkait Motivasi Akademik dan Kecemasan Sebelum Ujian Terhadap Prestasi Ademik Mahasiswa. *jurnal bio komplementer medicine*, 2(7), 1-13. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jbm/article/view/8962/7323>

- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021, January). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Jurnal Becoss*, 3(1), 43-49. doi:10.21512/becossjournal.v3i1.7028
- Janna, N. M., & Herianto. (2021, January 22). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Osfpreprints*, 1-12. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Karyani, U., Prihartanti, N., P, W. D., Lestari, R., Hertinjung, W., & Prasetyaningrum, J. (2015). The Dimensions of Student Well-being . *SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN*, 413-419.
- Listina, S. (2021, Desember). Keterkaitan Anatara Penyusunan RPP, Peran Guru Dan Sekolah Dalam Pencapaian Student Well-Being. *JOEL*, 1(5), 467-474. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/873/617>
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1-10.
- Mahabi, S. (2020). *Siswi Bunuh Diri Diduga Depresi Karena Tugas Sekolah Daring*, KPAI Surati Kemendikbud. Gowa: Kompas.com.
- Marvianto, R. D., & Widhiarso, W. (2018). Adaptasi Academic Motivasi Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 4(1), 87-95. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- Mirza, R., Lubis, A. F., Siagian, S. F., Simamora, S. S., Sitohang, Y. J., & Claudia, C. (2021). Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Subjective Wellbeing pada Penyandang Tunarungu di Kota Binjai. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 21-30. doi:prefix 10.23887/jibk
- Mujtaba, I., Rosyidin, D., & Andriyani. (2021, Mei). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 untuk Mempertahankan Student Wellbeing's Kelas 2 SD LAB School FIP UMJ. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 1-10.
- Mulyana, O. P., Izzati, U. A., Budiani, M. S., Dewi, N. W., Fantazilu, I. F., & Anggraeni, D. W. (2020). Perbedaan Regulasi Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Mahasiswa pada Pandemi Covid-19. *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 2(2), 238-250. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13087/4850>

- Nayana, F. N. (2013, Agustus). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1580/1680>
- Nurainipiniati, N., & Bauologo, I. S. (2020). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 159-164. doi:10.29313/.v6i2.22343
- Patmisari, Permatasari, W., & mahubbin, A. (2021, September). Penggunaan Pendekatan Techonological Pedagogical And Content Knowledge (Tpack) Dalam Pembentukan Student Well-Being. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 132-142. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn/article/view/12286/pdf>
- Prasetyo, R. (2018). Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 133-144. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63132569/Iklim_sekolah20200429-47363-16igygp-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1653160137&Signature=VGAEFi7auIjOoaMIC5B~MLUeNQSRDWwoLIDga2hx8a3Jrd4Vufk0Th8-eA0PQyiL--bzWahtgt9Zx6KgxezQKB3sch59sNDjKeFQ4j4jz5ylWsrcR6O34YLj
- Pratama, R. I., & Duryati. (2020, Juli). Dukungan Sosial & Student well-being Pada Siswa Di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 18(2), 8-20. Retrieved from <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/196/124>
- Putri, P. (2018, February). Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dosen Berbantuan Software SPSS. *Journal of Science and Social Research*, 1(1), 86-96. doi:<https://doi.org/10.54314/jssr.v1i1.107>
- Rachmah, E. N. (2017). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(1). Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/3853/2818>
- Rahayu, H. S. (2020). Hubungan Regulasi Emosi dengan Subjective Wellbeing pada Remaja dengan Orang tua Bercerai. *Cognicia*, 1(2), 178-190. Retrieved from scholar.archive.org
- Riyono, M. R., Suliostiowati, & Churniawan, A. D. (2016). Analisis Pengaruh Website Stikom Instituonal Repositories (SIR) pada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. *Jsika*, 5(12), 1-10.

- Salsabila, U. H. (2018, Juni). Teori Ekologi Bronfrenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158. Retrieved from <http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/72/69>
- Sinaga, J. D. (2018). Tingkat Dukungan Orang tua Terhadap Belajar Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 2(1), 43-53. Retrieved from <http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/19/22>
- Sitio, H. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMPN 4 Sunggal. *Proceeding: The Dream Of Millenial Generation To Grow*, 8(2), 1-9. Retrieved from <http://proceeding.uma.ac.id/index.php/ptdomtg/article/view/143/86>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Peneleitian Kuantitaitf, Kualitatif dan R&D*. Bekasi: Alfabeta.
- Syifa, I. D. (2019). Pelatihan Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Student Well-Being Pada Siswa SMP "X" Yogyakarta Emosi Untuk Meningkatkan Student Well-Being Pada Siswa SMP "X" Yogyakarta. *Universita Islam Indonesia*.
- Wati, K. D., & Leonardi, T. (2016, September). Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-10. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp5e023092772full>
- Werang, B. R. (2018). Pengaruh Keterampilan Managerial Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Kristen di Kabupaten Boven Digeol. *al ibtidal : jurnal pendidikan guru MI*, 5(2), 159-174. doi: <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2650>
- Widayati, Suharto, T. N., & Astuti, K. (2021). Kesejahteraan Siswa SMP pada Masa Pandemi Covid-19. *mercubuana*, 5(1), 135-147. Retrieved from <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingSemNasPsikologi/article/view/2010#>
- Wijayanti, P. A., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation sebagai Prediktor utama School Wellbeing Siwa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56-67. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1405534&val=12>

86&title=PEER%20RELATION%20SEBAGAI%20PREDIKTOR%20UTAMA%20SCHOOL%20WELL-BEING%20SISWA%20SEKOLAH%20DASAR



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A